

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran dan normatif. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup. Hal ini dibuktikan dalam UU Pasal 1 No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mana isinya “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan. Namun kenyataannya di zaman saat ini masih banyak anak-anak yang masih kurang tau pentingnya pendidikan. Hal ini dibuktikan masih banyak anak-anak yang putus sekolah dikarenakan hal-hal pribadi.

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam ayat yang mengindikasikan percaya diri berikut ini merupakan firman Allah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya : ” Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S Ali Imran:139).

Maka dari itu, kamu tidaklah perlu bersikap lemah dan bersedih hati atas apa yang menimpamu dan luput darimu karena kamu adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya. Aqidahmu lebih tinggi karena kamu hanya menyembah kepada allah saja, sedangkan mereka menyembah selain Allah. Maka jika kamu benar-benar beriman maka kamu akan ditinggikan derajatnya dan tidak akan merasa sedih karena semua itu adalah sunnatullah yang bisa ditimpakan pada siapa saja yang Allah kehendaki. Akan tetapi hanya kamulah yang akan mendapatkan akibat (balasan kebaikan) setelah berijitihad dan berusaha keras dalam menempuh ujian (Kiai & Faqih, 2025). Teori Albert Bandura – Self-Efficacy Kepercayaan diri (self-efficacy) adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tugas tertentu; dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, dukungan eksternal,serta pengamatan terhadap sosok panutan.

Menurut teori Lauster Peter 2002) kepercayaan diri” merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dalam konteks layanan informasi,peserta didik dapat memperoleh keyakinan diri dengan melihat contoh perilaku positif dari guru,konselor, maupun tokoh insiatif yang

disampaikan dalam materi layanan. Dukungan sosial dan motivasi yang diberikan juga membantu peserta didik merasakan yakin terhadap kemampuannya, sehingga mereka lebih berani mengambil tindakan dan menghadapi tantangan.

Menurut Lauster (dalam Gufron & Rini, 2012) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Selain itu juga kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati.

Kepercayaan diri sangat berpengaruh pada manusia, sehingga diri cenderung berubah, hal ini tergantung pada pengalaman dalam hubungan interpersonal, namun demikian pengalaman tidak hanya memberikan umpan balik yang positif saja, bila umpan balik yang diterima positif maka kepercayaan diri akan membaik, sebaliknya jika umpan balik yang diterima negative maka kepercayaan diri akan turun.

Taylor (2013) mengatakan rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan

tanpa kita sadari. Kepercayaan diri ini juga bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan.

Berdasarkan uraian diatas kepercayaan diri peserta didik dapat diamati melalui beberapa indikator, yaitu: keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian mengambil keputusan dan bertindak, sikap optimis dalam menghadapi tantangan, kemampuan mengendalikan diri, kemandirian, sikap realistis dan objektif, serta kemampuan menjalin interaksi sosial.

Indikator-indikator ini penting untuk melihat sejauh mana layanan BK mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan sekolah maupun sosial.

Indikator-indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keyakinan terhadap kemampuan diri, yaitu sikap percaya pada potensi diri dalam menyelesaikan tugas tanpa merasa rendah diri atau ragu berlebihan.
2. Keberanian mengambil keputusan dan bertindak, yaitu keberanian menyampaikan pendapat, mencoba hal baru, serta berani tampil di depan umum meskipun berisiko salah.
3. Sikap optimis dalam menghadapi tantangan, yaitu kemampuan untuk tetap berpandangan positif dan semangat meskipun menghadapi hambatan dalam belajar maupun kegiatan lain.

4. Kemampuan mengendalikan diri, yaitu kesanggupan dalam mengatur emosi, tidak mudah gugup, serta mampu menampilkan diri dengan tenang di berbagai situasi.
5. Kemandirian, yaitu kemampuan menyelesaikan tugas dan mengambil inisiatif tanpa selalu bergantung pada orang lain.
6. Sikap realistis dan objektif, yaitu kesadaran menerima kelebihan dan kekurangan diri, serta mampu menerima kritik dan saran secara positif untuk pengembangan diri.
7. Kemampuan menjalin interaksi sosial, yaitu keberanian dalam menjalin komunikasi dengan teman maupun guru, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, organisasi, dan ekstrakurikuler.

Dengan adanya indikator-indikator tersebut, kepercayaan diri peserta didik dapat diamati secara lebih konkret dalam berbagai aspek kehidupan sekolah maupun sosial. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan tanggal 14 Juli 2025 di MTsN 5 Padang Pariaman, terlihat bahwa sebagian peserta didik menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cukup rendah dalam berbagai aspek, peserta didik cenderung tidak aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, ragu dalam mengemukakan pendapat, dan takut dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. Hal ini terlihat dalam pengamatan penulis pada diskusi dalam kelas.

Observasi juga ditemukan bahwa tidak sedikit peserta didik menunjukkan perilaku yang konsisten dengan rendahnya rasa percaya diri dalam kegiatan belajar. Beberapa peserta didik terlihat tidak berani tampil di

depan kelas untuk mengemukakan pendapat, lebih banyak diam ketika berada dalam kelompok, serta kurang berinteraksi dengan teman-teman saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif di kelas.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Lauster dalam bukunya Kepribadian (2003:115) yang menjelaskan bahwa individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung merasa ragu terhadap kemampuan yang dimiliki, takut salah, dan khawatir akan penilaian orang lain. Hal ini berdampak pada perilaku pasif, enggan berbicara, serta kurang berani mengambil peran dalam situasi sosial maupun akademik. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri tinggi mampu menampilkan sikap optimis, berani mengemukakan pendapat, serta lebih aktif dalam berinteraksi. Rendahnya kepercayaan diri yang ditunjukkan peserta didik dalam observasi di kelas dapat dikonfirmasi sebagai manifestasi dari keyakinan diri yang lemah, yang berpotensi menimbulkan perilaku ragu-ragu, diam, dan kurang berani berpartisipasi dalam proses belajar.

Studi pendahuluan diatas didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru bimbingan konseling, Widya Puspita di MTsn 5 Padang Pariaman terkait layanan individual dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik yaitu sebagai berikut:

“Kepercayaan diri peserta didik sangat bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, aktif dalam kegiatan belajar, tidak ragu bertanya, dan berani tampil di depan umum. Mereka juga terlihat percaya pada kemampuan diri dan siap menerima tantangan. Namun, tidak sedikit pula peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah. Ciri-ciri yang tampak antara lain adalah ragu-

ragu dalam menjawab pertanyaan, enggan bertanya ketika tidak memahami materi, takut berbicara di depan kelas, serta menarik diri dari kegiatan kelompok atau ekstrakurikuler. Bahkan, beberapa siswa cenderung menutup diri dan enggan berinteraksi secara terbuka baik dengan guru maupun teman-temannya.”

Berdasarkan hasil wawancara mendalam guru BK, Widya Puspita, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup banyak peserta didik yang memiliki rendahnya kepercayaan diri, seperti tidak berani menyampaikan pendapat, takut mencoba hal baru, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, tampak canggung atau gugup saat berbicara didepan umum. Sejak diterapkannya layanan individual secara stuktur disekolah, terjadi perubahan signifikan dalam mengembangkan kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik yang semulanya tidak berani menyampaikan pendapat dan mecoba hal baru, sekarang sudah berani tampil didepan umum, dan mencoba semua hal baru yang belum mereka lakukan, sudah mampu menerima kemampuan diri sendiri dan tidak membandingkan dirinya dengan kemampuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang terlihat saat ini merupakan hasil dari intervensi layanan individual yang dilaksanakan secara konsisten oleh guru BK di MTsN 5 Padang Pariaman.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru BK berperan penting dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa, salah satunya melalui layanan BK, Layanan yang diberikan yaitu layanan konseling individual, di mana siswa diberi pemahaman dalam konseling mengenai pentingnya kepercayaan diri, cara mengenali potensi diri, dan bagaimana menghadapi rasa takut serta kegagalan. Materi layanan disampaikan dengan pendekatan

yang menyenangkan, seperti menggunakan cerita inspiratif, diskusi kelompok kecil, dan pemutaran video motivasi. Selain itu, guru BK juga memberikan layanan secara individu kepada siswa yang tampak sangat pasif atau memiliki masalah khusus terkait kepercayaan diri. Setelah diberikan layanan informasi secara rutin, terlihat adanya perubahan positif pada sebagian peserta didik. Mereka mulai lebih berani tampil, lebih aktif bertanya, dan menunjukkan semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa layanan individu dari guru BK dapat menjadi sarana efektif dalam membangun dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran pelaksanaan layanan konseling individual dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Padang Pariaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling (BK), dalam merancang program bimbingan yang lebih efektif guna membantu peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam menerapkan strategi yang serupa untuk meningkatkan kualitas kepercayaan diri peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat kepercayaan diri peserta didik
2. Kurangnya partisipasi dalam kegiatan sekolah
3. Cenderung menutup diri dan enggan berinteraksi secara terbuka

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan layanan Bk dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik Kelas VIII MTsN 5 Padang Pariaman?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan layanan Konseling Individual untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII MTsN 5 Padang Pariaman
2. Pelaksanaan layanan Konseling Individual untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII MTsN 5 Padang Pariaman.
3. Evaluasi pelaksanaan layanan Konseling Individual dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII MTsN 5 Padang Pariaman

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Untuk mendeskripsikan proses perencanaan layanan Konseling Individual dalam meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik kelas VIII MTsN 5 Padang Pariaman.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan Konseling Individual dalam meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Padang Pariaman.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan layanan Konseling Individual dalam meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik kelas VIII di MTsN 5 Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, dengan memperkuat teori bahwa layanan informasi dapat berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik:

Dapat membantu peserta didik menyadari pentingnya kepercayaan diri dalam proses belajar dan kehidupan sosial, serta mendorong mereka untuk lebih aktif mengikuti layanan informasi yang diberikan sekolah.

b. Bagi Guru BK / Konselor Sekolah:

Bagi guru BK memberikan informasi tentang efektivitas pelaksanaan layanan informasi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merancang dan melaksanakan layanan yang lebih tepat sasaran.

c. Bagi Sekolah:

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program layanan Bimbingan dan Konseling secara menyeluruh, guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan dan sumber referensi penelitian berhubungan dengan judul penelitian ini.

